

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui dan diturut atau diikuti, sedangkan makna dari pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang belajar.<sup>1</sup> Menurut Dimiyati Mudjiono bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>2</sup>

Pembelajaran merupakan sebuah lingkungan yang terdapat interaksi proses belajar mengajar antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Interaksi tersebut memungkinkan bagi peserta didik dapat menerima kemudahan dalam proses belajar untuk mencapai kompetensi-kompetensi dan meraih hasil belajar melalui berbagai sumber belajar. Proses kegiatan pembelajaran tersebut memerlukan pengelolaan secara tepat agar terwujudnya suasana belajar yang kondusif, sehingga pelaksanaannya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik hingga terciptanya hasil belajar yang diharapkan.

---

<sup>1</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacaran dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika dalam Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2013), 13.

Saat proses pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan bahan ajar kepada peserta didiknya sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran agar siswa sebagai peserta didiknya dapat benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh guru sebagai pendidiknya. Agar para siswanya dapat menerima dan memahami materi yang diberikan, maka seorang guru harus benar-benar memahami komponen dalam pembelajaran. Karena tanpa memahami komponen pembelajaran, guru tidak akan dapat memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didiknya sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Menurut Sudjana yang dikutip oleh Djamarah, yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian.<sup>3</sup> Berikut ini akan peneliti uraikan pengertian dari komponen pembelajaran agar pemahaman pembaca pada hasil penelitian ini dapat terarah dan dimengerti dengan baik.

### **1. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah titik dasar yang harus diperhatikan dalam suatu pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang ditentukan harus benar-benar dipahami oleh setiap pendidik. Didalam suatu pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan komponen inti yang harus direncanakan oleh pendidik, karena merupakan maksud utama atau harapan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Semua hal

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 194.

yang bersangkutan dengan pembelajaran bergantung pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Tujuan mempunyai nilai yang besar didalam pembelajaran. Tujuan merupakan faktor utama dan yang perlu benar-benar diperhatikan dalam proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran wajib berorientasi pada tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Beberapa nilai didalam tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Memberikan motivasi kepada guru dan siswa, sehingga pengajaran berlangsung lebih cepat, efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan di sini merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.
- c. Memberikan panduan dan petunjuk bagi guru dalam merancang pembelajaran dalam rangka memilih serta menentukan metode dan alat mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Dengan metode dan alat pembelajaran yang relevan maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa.
- d. Dijadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, dalam arti pengajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pengajaran oleh siswa menjadi

indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya.<sup>4</sup>

## 2. Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Muatan dari proses pembelajaran tercermin dari pemilihan materi pembelajaran yang diajarkan. Materi pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah, dkk. adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa adanya materi pembelajaran.<sup>5</sup> Menurut National Centre for Competency Based Training yang dikutip oleh Prastowo, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud berupa bahan tertulis maupun tak tertulis. Sedangkan menurut Pannen yang dikutip oleh Prastowo, bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Pemilihan bahan ajar merupakan tugas dari guru. Bahan ajar yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjangkau, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 80.

<sup>5</sup> Ibid., 37-38.

<sup>6</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 16-17.

lingkup yang logis, dan bersumber dari buku. Materi pembelajaran bagi tunagrahita disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Akan tetapi, perlu dilakukan pengorganisasian dalam penyampaian materi. Menurut Mumpuniarti, materi yang diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing individu. Untuk pengembangan dan pengorganisasian dalam penyampaian materi diperlukan pedoman-pedoman yang harus dipatuhi, antara lain:

- a. Materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- b. Materi yang disajikan harus berada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang ada pada siswa berkelainan, sesuai dengan kelainan yang disandangnya.
- c. Materi yang disampaikan haruslah bermanfaat bagi kehidupan siswa berkelainan.
- d. Materi harus disusun dari mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkret ke yang abstrak.<sup>7</sup>

Melihat dari penjabaran tentang materi pembelajaran diatas maka dapat dipahami bahwa materi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar atau materi pembelajaran yang disajikan kepada siswa harus disesuaikan dengan isi kurikulum, materi yang diberikan juga dapat

---

<sup>7</sup> ibid, 39

bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat hidup secara mandiri, serta harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didiknya.

### 3. Metode dan Alat Pembelajaran

Metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Secara umum, metode dimaknai sebagai suatu cara untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan secara sistematis. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>9</sup> Apabila metode diartikan dalam lingkup pembelajaran, Suprayekti memberikan pemaknaan terhadap metode sebagai cara pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang dimaksudkan untuk pencapaian tujuan yang diharapkan.<sup>10</sup> Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah upaya pendidik dalam melaksanakan rencana pembelajaran yang sudah disusun dengan sistematis dan mempertimbangkan keefektifan dan keefisienan pelaksanaannya agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara maksimal.

Metode pembelajaran bagi siswa tunagrahita harus memperhatikan karakteristik dari siswa tunagrahita itu sendiri. Strategi atau metode

---

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 649.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 202.

<sup>10</sup> Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 9.

pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan harus sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, serta usia kronologisnya. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), bukan berpusat pada guru, sehingga pembelajaran akan lebih efektif.<sup>11</sup>

Dalam proses pembelajaran guru dapat berperan sebagai sumber dan pengelola pesan dan peserta didik berperan sebagai penerima pesan. Sebagai sumber pesan dan pengelola pesan, seorang pendidik harus memperhatikan dan memastikan pesan yang telah disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam proses penyaluran pesan inilah diperlukan alat bantu, yakni Alat pembelajaran atau yang biasa disebut sebagai media pembelajaran.

Education Association (NEA) mendefinisikan alat pembelajaran atau media pembelajaran sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Daryanto, media pembelajaran adalah suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan, seperti proyektor slide, proyektor film, proyektor overhead (OHP), monitor

---

<sup>11</sup> Ifa Arifah, "Pelaksanaan Bagi Siswa Tunagrahita di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 40-41.

<sup>12</sup> M. Basyaruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

televisi, monitor computer, kaset recorder, pesawat radio, dan lain-lain.<sup>13</sup> Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat yang dapat membantu kelancaran komunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan media. Maka dapat dipahami bahwa media dapat berbentuk media cetak, audio, elektronik dan lain sebagainya yang dapat membantu penyampaian materi dalam proses pembelajaran di kelas.

Pemilihan media secara yang tepat dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan dan dilakukan. Karena penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi sebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Media pembelajaran yang digunakan untuk siswa tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik dari siswa tunagrahita ringan yang akan dididik. Sehingga nantinya media pembelajaran dapat tepat sasaran dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Media pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan atau mampu didik yang baik adalah yang bersifat menarik, konkrit, dan mudah digunakan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa orang, benda-benda, alat-alat, atau kejadian yang dapat menumbuhkan

---

<sup>13</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 61.

pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada peserta didik. Media pembelajaran yang baik digunakan dalam pembelajaran bagi tunagrahita ringan adalah benda konkrit yang dapat diindera. Karena tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam berpikir konkrit, sehingga penggunaan media konkrit akan memudahkan siswa dalam menerima dan menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

#### **4. Evaluasi**

Dalam dunia pendidikan, kegiatan evaluasi adalah kegiatan yang amat penting untuk dilakukan dan tidak dapat ditinggalkan. Evaluasi pada proses pembelajaran selalu terjadi setiap waktu, tetapi terdapat beberapa kegiatan pembelajaran memiliki formalitas yang tingkatannya tidak sama. Evaluasi sangat berhubungan dengan tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa kegiatan evaluasi, maka suatu sistem instruksional akan memiliki kelemahan dan tidak dapat dikatakan sempurna. Oleh sebab itu, kegiatan evaluasi mendapat kedudukan urgen dalam rencana pembelajaran bahkan dalam rancangan yang menyangkut kurikulum.

Mengetahui betapa pentingnya evaluasi, maka perlu dipahami mengenai arti dari evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai hasil belajar peserta didik dengan menggunakan acuan tertentu untuk melihat dan mencapai

tujuan pembelajaran serta digunakan untuk mengetahui pencapaian tujuan instruksional suatu program.<sup>14</sup>

Seorang pendidik selalu berharap akan keberhasilan akan setiap pembelajaran yang telah diampu dapat tercapai, hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan pembelajaran yang mencakup berbagai segi pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan. Untuk mencapai hal tersebut, maka kegiatan evaluasi sudah menjadi hal wajib untuk dilakukan secara terus menerus, langkah yang harus diambil antara lain mencakup evaluasi pada proses pembelajaran dan evaluasi pada hasil pembelajaran. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui kesesuaian proses pembelajaran dengan upaya pencapaian tujuan serta mengetahui perubahan-perubahan tingkah laku yang secara setahap demi setahap dicapai oleh siswa. Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah maupun belum tercapai.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, terdapat dua teknik yang dapat dilakukan untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Kedua teknik tersebut adalah teknik tes dan teknik non tes. Sebelum membahas tentang keduanya, alangkah lebih baik bila dimengerti terlebih dahulu pengertian dari tes. Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut

---

<sup>14</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009), 216.

pendidikan atau psikologik, karena setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.<sup>15</sup>

a. Teknik tes

Teknik tes dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu tes tulisan, tes lisan, dan tes tindakan atau perbuatan.<sup>16</sup> Pelaksanaan tes lisan dilaksanakan secara verbal. Hal ini bertujuan untuk memperoleh penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, proses berfikir peserta didik khususnya dalam melihat hubungan sebab akibat suatu masalah atau materi, penggunaan bahasa lisan peserta didik, dan kemampuan peserta didik dalam mempertanggungjawabkan argumen atau konsep yang telah diungkapkan. Tes tertulis dilaksanakan dengan cara tertulis baik dalam bentuk soal maupun jawabannya. Sedangkan tes tindakan atau perbuatan adalah tes yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari peserta didik melalui tindakan atau perbuatan. Bentuk-bentuk soal tes yang dapat digunakan adalah tes subyektif dan tes obyektif.<sup>17</sup>

b. Teknik non tes

Teknik non tes adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang bersifat non tes, khususnya dipergunakan sebagai alat pengukur perubahan tingkah laku

---

<sup>15</sup> Evelyn Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 146-147.

<sup>16</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 168

<sup>17</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif....*, 228.

peserta didik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Teknik non tes lebih difokuskan pada evaluasi yang berhubungan dengan perbuatan atau tingkah laku yang diperbuat oleh siswa daripada pengetahuan dan pemahan yang diperoleh siswa. Teknik non tes biasanya menggunakan alat-alat pengukur seperti wawancara, angket atau kuisioner, observasi, dan *check list*.<sup>18</sup>

## **B. Tunagrahita Ringan**

Pada waktu sebelum diketemukannya diagnosis pada kelainan ini pada awal tahun 40-an, *Down Syndrom* dikenal dengan nama *Mongoloid* atau *Mongolism* karena penderita kelainan ini mempunyai gejala klinik yang khas yaitu wajahnya seperti bangsa Mongol dengan mata yang sipit membujur keatas.<sup>19</sup> Retradasi mental juga diartikan sebagai suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya rendahnya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.<sup>20</sup>

Sebelum mengetahui lebih lanjut mengenai tunagrahita ringan, alangkah lebih baik bila mengetahui pengertian dari tunagrahita itu sendiri. Menurut Abdurrachman dan Sudjadi yang dikutip oleh Putri mengungkapkan bahwa Tunagrahita adalah kata lain dari reterdasi mental (*mental*

---

<sup>18</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*...., 154 .

<sup>19</sup> Aulia Fadli, *Orang Tua dengan Anak Tunagrahita*, (Yogyakarta: Familia, 2013), 1.

<sup>20</sup> *Ibid*, 2.

*reterdation*). Arti harfiah dari perkataan tuna adalah merugi sedangkan grahita artinya pikiran.

1. Tingkat kecerdasan tunagrahita ringan

Seperti namanya, tunagrahita, ditandai ciri utamanya adalah kelemahan dalam berpikir/ bernalar. Akibat dari kelemahannya tersebut anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata... mereka yang memiliki IQ sekitar 75 atau 70-50.<sup>21</sup> Menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) yang dikutip oleh Suprapti, “Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata, IQnya berkisar antara 50-70”.<sup>22</sup> Menurut Sumekar yang dikutip oleh Sefni, bahwa klarifikasi anak tunagrahita dibedakan atas tingkat intelegensinya, antara lain Tunagrahita ringan: IQ 55-70.<sup>23</sup> Menurut Rochydi dan Alimin (2005) yang dikutip oleh Sopyandireja, bahwa tingkatan anak tunagrahita dapat dilihat melalui dua skala IQ, yakni Binet dan Weschler. Dari skala IQ Binet, anak dengan IQ 68-52 termasuk kategori tunagrahita ringan (*mild*), sedangkan menurut skala

---

<sup>21</sup> Gina Eka Putri, “Pengembangan Media Video Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam untuk Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XII di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 56-57.

<sup>22</sup> Sri Suprapti, “Meningkatkan Keterampilan Membuat Keripik Kentang Melalui Metode Latihan Bagi Anak Tunagrahita Ringan”, *E-JUPEKhu*, 1 (Mei 2013), 175.

<sup>23</sup> Fadila Sefni, “Efektifitas Metode Proyek pada Pembelajaran Keterampilan bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas X SMALB Di YPAC Sumbar (Quasi Eksperimen)”, *E-JUPEKhu* (September 2014), 183.

IQ Wesheler, anak dengan IQ 69-55 termasuk kategori tunagrahita ringan (*mind*).<sup>24</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan atau anak tunagrahita mampu didik adalah anak yang memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata, dengan IQ berkisar antara 75 hingga 50.

## 2. Karakteristik tunagrahita ringan

Pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik yang menyandang tunagrahita ringan harus didasarkan pada karakteristik siswa. Dengan didasarkan pada karakteristik siswa, maka proses dan hasil pembelajaran nantinya dapat direncanakan dengan baik, efektif dan efisien. Karakteristik anak tunagrahita adalah:

- a. Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya.
- b. Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
- c. Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
- d. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap.
- e. Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
- f. Motif belajarnya rendah sekali.
- g. Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.

---

<sup>24</sup> Mohammad Sopyandireja, "Pembelajaran dengan system magang untuk meningkatkan keterampilan cleaning service pada siswa tunagrahita di SMALB Negeri Subang" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 9.

h. Tidak peduli pada lingkungan.<sup>25</sup>

3. Kemampuan yang dapat dikembangkan bagi anak tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan atau mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui Pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Beberapa kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain:

- a. Membaca, menulis mengeja, dan berhitung
- b. Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain
- c. Keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.<sup>26</sup>

### C. Kurikulum Pendidikan Khusus

Kurikulum yang diterapkan bagi sekolah luar biasa (SLB) adalah kurikulum pendidikan khusus. Kurikulum Pendidikan Khusus adalah kurikulum bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang mengikuti Pendidikan pada satuan pendidikan khusus atau satuan pendidikan reguler di kelas khusus.<sup>27</sup> Kurikulum pendidikan khusus bagi siswa

---

<sup>25</sup> Nuraeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 108.

<sup>26</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 90.

<sup>27</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus*, Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, 5.

berkelainan atau berkebutuhan khusus diterapkan kepada peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang disertai hambatan intelektual, komunikasi dan interaksi, dan perilaku.

Kurikulum Pendidikan khusus mengikuti Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus. Sebagaimana disebutkan dalam Permedikbud No.157 Tahun 2014 bahwa kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 merupakan Kurikulum 2013 PAUD, Kurikulum 2013 SD/MI, Kurikulum 2013 SMP/MTs, Kurikulum 2013 SMA/MA, dan Kurikulum 2013 SMK/MA yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus.<sup>28</sup>

Muatan kurikulum pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas I SDLB sampai dengan kelas XII disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan regular PAUD sampai dengan kelas IV SD/MI serta ditambahkan program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian.<sup>29</sup> Program kebutuhan khusus yang dimaksudkan adalah program pengembangan bina diri yang bertujuan untuk memberikan kemampuan mengurus dirinya sendiri. Sedangkan program pilihan kemandirian adalah bertujuan untuk memberikan bekal hidup mandiri, tidak tergantung pada orang

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid., 6.

lain, dan penekanannya dalam hal bekal persiapan bekerja atau memasuki dunia kerja.

#### **D. Mata Pelajaran Bina Keterampilan Mandiri**

Mata Pelajaran Bina Keterampilan Mandiri adalah salah satu mata pelajaran bagi anak tunagrahita tingkat SMALB-C Putera Asih Kota Kediri. Mata Pelajaran Bina Keterampilan Mandiri adalah mata pelajaran yang termasuk dalam program pilihan kemandirian yang bertujuan untuk pembinaan keterampilan bagi siswa tunagrahita ringan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja bagi siswa tunagrahita di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri.<sup>30</sup>

Mata Pelajaran Bina Keterampilan Mandiri dilaksanakan dua hari dalam seminggu. Melalui mata pelajaran tersebut, selain diajarkan bagaimana cara mengurus diri sendiri, siswa juga akan diajarkan keterampilan bekerja atau keterampilan *hardskill* yang dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun di dunia kerja nantinya. Keterampilan yang pernah diajarkan di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri adalah antara lain keterampilan membuat batik, memproduksi snack kerupuk, membuat kue, memasak, mencetak batako, dan lain sebagainya. Media untuk pembelajaran keterampilan-keterampilan tersebut juga sudah disediakan oleh sekolah.<sup>31</sup> Diharapkan setelah lulus nanti, siswa tunagrahita ringan dapat mengurus dirinya sendiri dengan cara

---

<sup>30</sup> Muh. Jubaidi, Guru Kelas Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB-C Putera Asih, Kota Kediri, 10 September 2018.

<sup>31</sup> Muh. Jubaidi, Guru Kelas Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB-C Putera Asih, Kota Kediri, 10 September 2018.

berjualan ataupun bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain.